

AL-QUR'AN DAN DINAMIKA PEMIKIRAN ISLAM DI INDONESIA

Muhammad Irfan

Institut Agama Islam Pemalang, Pemalang
muhamadirfan@stitpemalang.ac.id

Abstrak: Akhir-akhir ini, dinamika dan paradigma-paradigma penafsiran al-Qur'an bukan hanya dilakukan oleh pemikiran barat dan timur. Namun demikian, seiring perkembangan zaman dan meluasnya epistemologi pengetahuan sehingga penafsiran terhadap al-Qur'an terus mengalami perkembangan dan konstruk berpikir dilakukan khususnya para mufasir dan cendekiawan-cendekiawan yang ada di Indonesia. Fokus penelitian ini, akan melihat dinamika perkembangan pemikiran tafsir di Indonesia dengan melihat beberapa tokoh-tokoh yang sering melakukan rekonstruksi berpikir seperti, M. Quraish Shihab, Buya Hamka, Nasaruddin Umar yang selama ini berkembang, sehingga pemikiran penafsiran di Indonesia telah melakukan upaya dan membangun argumen melalui metodologi dan kontekstualisasi dalam hal penafsiran khususnya penelitian ini melihat perkembangan penafsiran yang berbasis ayat-ayat gender. Adapun pendekatan penelitian yaitu historis-analitis, yaitu mengkaji menurut akar-akar historis secara analitis untuk melihat dinamika dan keragaman penafsiran al-Qur'an dalam bidang perkembangan tafsir Indonesia tersebut. Hasil Penelitian bahwa, pemikiran tafsir di Indonesia telah mengalami dinamika dan perkembangan. Lebih-lebih ketika ayat-ayat al-Qur'an berbasis gender, maka hakikat tafsir adalah sebagai solusi dan menafsirkan secara kontekstual yang bercorak (hermeneutika) dengan menimbang secara adil dengan melihat historis al-Qur'an dengan aspek pendekatan (tahlili) yaitu analisis keragaman pendekatan keilmuan bukan pada jalan pemahaman secara tekstual yaitu apa yang nampak dalam substansi teks tersebut.

Kata Kunci: Dinamika, Pemikiran, Tafsir, al-Qur'an, Indonesia

Abtrack: Recently, the dynamics and paradigms of the interpretation of the Qur'an are not only carried out by western and eastern thoughts. However, along with the times and the expansion of the epistemology of knowledge so that the interpretation of the Koran continues to experience developments and constructs to do, especially the interpreters and scholars in Indonesia. The focus of research is often, will look at the dynamics of the development of thought in Indonesia by looking at several figures who reconstruct thinking such as, M. Quraish Shihab, Buya Hamka, Nasaruddin Umar who have been developing so far, so that the commentator in Indonesia have made efforts and building arguments through methodology and contextualization in terms of interpretation, research especially looking at the development of interpretations based on gender verses. The research approach is historical-analytical, which examines the historical roots analytically to see the dynamics and diversity of interpretations of the Qur'an, especially in the development of the Indonesian interpretation. The result of the research shows that the interpretation of thought in Indonesia has experienced dynamics and developments. Moreover,

when the verses of the Koran are gender-based, the essence of interpretation is as a solution and interpreting a hermeneutic context by weighing fairly by looking at the history of the Koran, not on a textual way of understanding what which appears in the substance of the text.

Keywords: Dynamics, Thought, Interpretation, al-Qur'an, Indonesia

PROGRESSA Journal of Islamic Religious Instruction, 2024, Vol. 8 No. 2, 104-121

DOI: 10.32616/pgr.v8.2.492.104-121

Diserahkan: 13/06/2024; Diterima: 01/08/2024; Diterbitkan: 15/08/2024

E-mail Redaksi: redaktur@jurnal.stitradenwijaya.ac.id



Naskah ini berada di bawah kebijakan akses terbuka dan Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>); oleh karena itu, segala penggunaan, distribusi, dan reproduksi artikel ini, di media apa pun, tidak dibatasi selama sumber aslinya disebutkan dengan benar.

Pendahuluan

Berangkat dari al-Qur'an sebagai teks telah mengalami dinamika dan perkembangan yang sangat luas. Hal ini bahwa, al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam dianggap sebagai "shalihun likulli zaman wa makkani" yaitu teks al-Qur'an sesuai waktu dan tempat.¹ Hal ini menunjukkan kajian terhadap tafsir al-Qur'an terus mengalami perkembangan yang tidak pernah berhenti dikaji dan melahirkan teori-teori khususnya dalam bidang kajian tafsir al-Qur'an.² Sehingga asumsi-asumsi ini melahirkan banyak perkembangan pola pemikiran-pemikiran mufasir untuk lebih menggali substansi yang terkandung dalam al-Qur'an itu sendiri khususnya pemikiran tafsir di Indonesia.

Sejarah panjang perjalanan dinamika tafsir di Indonesia³ ini tercatat dimulai sejak masuknya ajaran Islam di Indonesia informasi tentang hal ini sangat beragam berdasarkan daerah di mana Islam berkembang. Sebagaimana hasil seminar yang di adakan di Medan pada tahun 1963 dan di Aceh pada tahun 1980 menyimpulkan bahwa Islam masuk di Indonesia pada abad 1 H dan dibawa dari Arab. Munculnya tesis baru ini, yakni Islam masuk di Indonesia pada abad pertama hijriyah sekitar abad ke-7 dan ke-8 Masehi merupakan pembetulan dari pendapat yang berkembang sebelumnya. Suatu hal yang dapat dikemukakan bahwa masuknya Islam di Indonesia tidak bersamaan, ada daerah yang sejak dini telah dimasuki oleh Islam, ada pula yang terbelakang dimasuki oleh Islam. Dinamika tafsir pada awal Islam masuk di Indonesia ini menjadi titik awal mula perjalanan dinamika hingga masa sekarang ini. Terhitung sudah 14 abad lamanya dinamika tafsir di Indonesia berkembang sedemikian rupa.⁴

¹ Wely Dozan *Hermenutika Sebagai Metodologi Penafsiran al-Qur'an* "Melacak Teori Hermeneutika Fazlur Rahman", (Jurnal El-Hikam: Kajian Keislaman, Vol. XII. No. 1 juni-juli, 2019), h. 156

² Wely Dozan, *Analisis Pergeseran shifting paradigma penafsiran: studi komparatif tafsir era klasik dan kontemporer*, (At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir, Vol. 5, No.1 Juni, 2020), h. 39

³ M.Yunan Yusuf memetakan beberapa karya tafsir al-Qur'an yang berkembang di Indonesia pada abad kedua puluh. *Tafsir al-Qur'an* yang pertama muncul di era ini adalah *tafsir al-Qur'an* Karimbahasa Indonesia ditulis oleh Muhammad Yunus. Dalam kata pengantarnya dijelaskan bahwa ia mulai menulisnya pada tahun 1992. Cara penulisannya yang dilakukan oleh Muhammad Yunus dalam kata pengantarnya dijelaskan bahwa ia mulai menulisnya pada tahun 1992. Kemudian pada tahun 1932 Sjarikat Kwekschool Moehammadijah menerbitkan tafsir yang berjudul Qur'an Indonesia dan diusul dengan terbitnya tafsir berbahasa Sunda dengan judul Tafsir Harbana karya Iskandar Indris pada tahun 1934. Tafsir ini ternyata hanya judulnya yang berbahasa sunda sedangkan isinya berbahasa Indonesia. Sejarah awal berkembangnya tafsir al-Qur'an yang ada di Indonesia sampai periode kontemporer. Lihat Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta: Kaukaba dipantara, 2014), h. 66

⁴ M. Zia Al-Ayyubi, *Dinamika Tafsir Al-Quran di Indonesia (Era Pra Kolonialisme hingga Era Kolonialisme)*, (Jurnal: Rausyan Fikr, Vol. 16 No. 1 Juni 2020), h. 3

Sejauh pembacaan penulis, sudah banyak kajian tentang tafsir al-Qur'an Indonesia yang ditelaah dan ditulis oleh para ahli dengan berbagai sudut pandang serta objek yang berbeda-beda. Ada salah satu kajian yang ditulis oleh Islah Gusmian membahas tentang sejarah dan dinamika penulisan tafsir al-Qur'an di Indonesia. Unsur-unsur yang diuraikan dalam tulisannya terdiri dari keragaman basis identitas sosial penulis tafsir al-Qur'an, latar belakang keilmuan, bahasa serta aksara yang digunakan dalam penulisan tafsir al-Qur'an, serta produk penafsiran. Hal ini, Menyebabkan perkembangan terhadap tafsir semakin berkembang lebih-lebih dalam perkembangan saat ini berbagai pemikiran khususnya tentang penafsiran ayat-ayat yang berbasis gender.

Tafsir di Indonesia telah mengalami dinamika yang begitu pesat berkembang sebagaimana tokoh-tokoh terkemuka di Indonesia diantaranya, M. Quraish Shihab, Buya Hamka, Nasaruddin Umar, ketiga tokoh tersebut dapat dijadikan penelitian untuk melihat perkembangan dan dinamika khususnya ayat-ayat al-Qur'an yang berbasis gender, karena hal ini sebagai acuan utama untuk mengkaji lebih jauh seakan-akan tafsirsangat dipengaruhi oleh perkembangan sebuah paradigma, demikian halnya dengan dengan ilmu-ilmu yang lain, termasuk di dalamnya paradigma tafsir yang dikembangkan di era modern kontemporer berpikir telah mengalami perkembangan.⁵

Metode Penelitian

Penelitian ini hadir untuk mengkaji dan menganalisis baik kaitanya terhadap perkembangan metodologi menafsirkan al-Qur'an, kemudian kontekstualisasi penafsiran al-Qur'an dilakukan oleh para mufasir Indonesia yang selama ini berkembang tokoh-tokoh yang dipaparkan diatas, kemudian penulis akan merumuskan secara signifikan melalui kajian terhadap masing-masing tokoh tersebut. Metode penelitian ini digolongkan dalam bentuk pustaka atau library research, sebab cara pengumpulan data didapatkan dengan membaca buku-buku, jurnal, atau kitab-kitab yang terkait langsung dengan berbagai macam literatur-literatur yang terkait dengan permasalahan yang dikaji.⁶ Adapun pendekatan yang hendak penulis gunakan dalam penelitian ini adalah historis-analitis, yaitu dengan menurut akar-akar historis secara analitis untuk melihat dinamika dan perkembangan penafsiran al-Qur'an khususnya dalam melihat dinamika dan perkembangan tafsir Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia

Setiap pemikiran dan metode berpikir yang mendasarinya dapat melahirkan dua aspek terhadap pemikiran para mufasir yaitu kandungan penafsiran yang merupakan produk berpikir penafsir, dan metode penafsiran merupakan cara yang ditempuh penafsiran dalam menafsirkan al-Qur'an, baik terkait dengan bentuknya seperti tafsir dengan riwayat dan tafsir dengan nalar, metodenya seperti tahlîlî, ijma'î, dan mawdhû'î maupun corak lainnya. Dalam perkembangan tafsir al-Qur'an tentu saja berangkat dari perkembangan pemikiran tentang metodologi tafsir al-Qur'an karena metodologi tafsirlah yang melahirkan produk penafsiran Nabi Muhammad Saw yang disebut sebagai (al- tafsîr al nabawî).⁷

⁵ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an (Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan hingga Modern-Kontemporer)*, (Yogyakarta: Idea Press, 2016), h. 153

⁶ Usman, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 319

⁷ Wardani, *Metodologi Perkembangan Tafsir di Indonesia*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2017), h. 25

Berdasarkan metode yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an banyak terjadi perkembangan tafsir dan tentu tidak hanya terjadi pada zaman klasik melainkan juga berbagi belahan dunia Islam. Di banua India, misalnya, juga muncul para pencetus metodologi tafsir al-Qur'an, seperti Farahi Ishlahi yang terkenal dengan analisa struktur kalimat (nazhm) dan Fazlur Rahman dalam gerakan ganda (double movement) dalam teori hermeunitika.

Muhammad Syahrur, di Syiria, mencetusakan hermeneutika dalam memahami ayat-ayat hukum, khususnya melalui teori batas (nazzariyât al-hadd). Di afrika selatan, beranjak dari kritik terhadap apartheid, farid Esack melontarkan metodologi penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam konteks pembahasan dari segala penindasan melalui hermeneutika resepsinya. Di Maroko, Muhammad 'Abid al-Jabari, seorang yang selama ini dikenal sebagai guru besar filsafat Islam, juga tidak hanya menulis tafsir dalam karyanya, fahm al-Qur'an melainkan juga menulis tentang metodologi tafsir dalam karyanya (Madkhal ilâ al-Qur'an al-Karîm)

Semakin pesatnya perkembangan tafsir di dunia, maka lahirlah perkembangan pemikiran tafsir di Indonesia pada periode modern-kontemporer dan juga hasil analisis pemikirannya tidak kalah dibandingkan dengan timur tengah maupun di Asia tenggara baik dari segi produk penafsiran (karya-karya tafsir). Tafsir indonesia mengalami perkembangan yang pesat pada periode modern-kontemporer dengan melalui metodologi tafsir al-Qur'an. Di antara penulis produktif yang terkenal di Indonesia dalam menafsirkan Al-Qur'an seperti M. Quraish shihab⁸ yang di kenal sebagai penlis tafsir Al-Misbah dan Juga sebagai penulis metodologi tafsir al-Qur'an dalam berbagai karyanya seperti: "Membumikan al-Qur'an dan Kaidah Tafsir, Nashruddin Baidan yang di samping menulis karya-karya tafsir, tafsir Maudhu'i: Solusi Qur'ani atas masalah Sosial Kontemporer dan Tafsir Bi al-Ra'yi, juga menulis metode tafsir al-Qur'an dan metode penafsiran al-Qur'an dan sebagainya.

Perkembangan pemikiran tafsir al-Qur'an khususnya di Indonesia memiliki masa atau periode. Pada periode pertama permulaan Abad ke-20 hingga tahun 1960-an ini, tradisi tafsir di Indonesia bergerak dalam model dan teknis penulisan yang masih sederhana. Dari segi material teks al-Qur'an yang menjadi objek tafsir, literatur tafsir pada periode pertama ini cukup beragam. Pertama, ada literatur tafsir yang berkontektual pada surat-surat tertentu sebagai objek penafsiran, misalnya, Tafsir al-Qur'an Karim Yasin (Medan: Islamiyah, 1951) karya Adnan Yahya Lubis: Tafsir Surat Yasien dengan keterangan (Bangil: Persis, 1951) karya A. Hasaan. Kedua tafsir ini berkonsentrasi pada surat yasin.⁹

Pada periode kedua tahun 1970 hingga 1980 memiliki beberapa model tafsir dalam periode pertama juga masih muncul dalam periode kedua. Literature tafsir yang menagarahkan objek tafsirnya pada surat tertentu masih dapat kita temukan.. Misalnya karya tafsir yang menghususkan pada surat al-fatihah yaitu samudra al-fatihah karya bey arifin, Tafsir ummul Qur'an karya M. Abdul Hakim Malik dan banyak tokoh-tokoh yang lainnya.¹⁰ Adapun periode Ketiga yaitu, rentang waktu sepuluh tahun, dari tahun 1990-hingga 2000, proses kreatif dalam penulisan tafsir dari para intelektual Muslim Indonesia seperti, M. Quraish shihab tafsir Al-Misbah, Manusia Pembentukan Kebudayaan Kebudayaan dalam al-Qur'an karya Musa Al-

⁸ M. Quraish Shihab lahir di Rappangan, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Pakar tafsir ini meraih gelar M.A. untuk spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an di Universitas Al-Azhar di Kairo mesir. Baca M.Quraish Shihab membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat, (Bandung: Khazanah ilmu-ilmu Islam Cet.1, 2013

⁹ Islah Gusmain, *Khazanah, Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKIS, 2013), h. 59

¹⁰ 10Ibid., h. 61

Asy'ari, Memahami Surah Yasin, karya Radiks Purba dan sebagainya. Sehingga keseluruhan karya tafsir di atas mencerminkan adanya keragaman model teknis penulisan tafsir serta metodologi tafsir yang digunakan. Hal ini merupakan salah satu arah yang memperlihatkan adanya trend-trend baru yang unik dalam proses penulisan karya tafsir pada dasawarsa 1990-an. Karya tafsir yang muncul pada periode ketiga inilah yang akan dianalisis dalam kajian ini, khususnya pada bagian tafsir-tafsir kontemporer.

Asumsi-asumsi dasar dalam penelitian ini, mencoba menelaah dinamika dan perkembangan penafsiran al-Qur'an khususnya yang ada di Indonesia dengan melihat gaya-gaya penafsiran yang selama ini berkembang. Sehingga dalam penelitian ini, akan melihat beberapa mufasir dan pemikiran tafsir al-Qur'an yang selama ini berkembang dan populer dilakukan akademis yang sering dijadikan sebagai sebuah penelitian-penelitian yaitu Pertama, M. Qruraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah. Kedua, Buya Hamka, dalam tafsirnya al-Azhar. Ketiga yaitu Nasaruddin Umar yang menawarkan metodologi baru yaitu pendekatan kontekstual dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an. Ketiga tokoh tersebut sebagai dasar acuan untuk memetakan bagaimana kemudian metodologi, kontekstualisasi, dan perkembangan metodologi khususnya dalam bidang kajian penafsiran al-Qur'an.

Dinamika Perkembangan Pemikiran Tafsir Era Modern Kontemporer

Pembahasan ini, penulis mengawali dengan pentingnya melihat dan menelusuri perkembangan tafsir al-Qur'an. Kajian terhadap tafsir telah mengalami perkembangan dan paradigma. Sehingga al-Qur'an yang dianggap sebagai petunjuk dalam kehidupan yang perlu dikaji dari berbagai macam arah. Membaca al-Qur'an seharusnya diikuti dengan pemahaman dan analisis kritis. Pemahaman tersebut bukan berarti dibaca secara teks melainkan mengungkapkan pesan-pesan dan hikmah yang terkandung dalam al-Qur'an.¹¹ Dalam hal ini, al-Qur'an dapat diposisikan sebagai mitra dialog bagi para pembacanya yaitu dengan mengasumsikan bahwa teks al-Qur'an merupakan sosok pribadi mandiri, otonom, dan secara objektif memiliki kebenaran yang bisa dipahami secara rasional. Hal ini menunjukkan adanya keberlangsungan dan metode terbaru untuk berintraksi dengan al-Qur'an. Sejarah mencatat bahwa pembacaan terhadap teks al-Qur'an telah dilakukan sejak pertamakali ia diturunkan, namun hingga kini, ide-ide segar tidak pernah kering mengalir dari celah-celah mata air terkait wahyu Tuhan ini. Keberagaman pendekatan dan metode yang digunakan berbanding lurus dengan pemahaman yang dihasilkan. Karena kajian al-Qur'an berbagai model apapun, baik berupa tafsir, ta'wil, interpretasi, ataupun terjemahan terhadap teks al-Qur'an merupakan wilayah hermeneutika yang sangat terbuka bagi setiap usaha pembaharuan terhadap pemahaman.¹²

Jadi, apapun itu, kalau ingin memahami al-Qur'an dengan benar, maka tidak bisa lepas dengan serangkaian ilmu-ilmu terdahulu melainkan butuh metodologi saintifik sebagai pengungkapan terhadap teks ayat al-Qur'an.¹³ Harus diakui bahwa dinamika kajian al-Qur'an memang sangat luar biasa. Berbagai kajian al-Qur'an secara intensif juga dilakukan di era modern maupun kontemporer salah satunya Muhammad Syahrur yang mencoba

¹¹ Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Berdialog Dengan Al-Qur'an "Memahami Pesan Kitab Suci dalam Kehidupan Masa Kini"* (Bandung: Mizan, Cet.1, 1996), h. 18

¹² Muhammad Syahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer*, Penerjemah: Sahiron Syamsuddin & Burhanuddin, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2004), h. XVI

¹³ Munawwir Husni, *Studi Keilmuan al-Qur'an*, (Yogyakarta: Binafsi Publisher, 2015), h. 5

merekonstruksi metodologi penafsiran al-Qur'an¹⁴

Persolan Metodologi menurut Syahrur sebagai kunci untuk melakukan defamiliarisasi al-Qur'an demi membuka sebuah pemahaman yang baru dan kontemporer.¹⁵ Pemahaman tersebut menunjukkan adanya sebuah interpretasi terhadap al-Qur'an mulai dari konteks historis turunya sebuah ayat ataupun bagaimana konteks ayat al-Qur'an dikaitkan dengan realitas saat ini. Dengan demikian persoalan metodologi dalam kajian al-Qur'an menempati posisi yang urgen karena berkaitan dengan objektivitas dan validitas dan analisis dan produk yang dihasilkan. Maka dalam hal ini, Muhammad Syahrur berpendapat, realitas historis menunjukkan bahwa setiap generasi memberikan interpretasi al-Qur'an yang memancar dari realitas yang muncul dan sesuai dengan kondisi dimana mereka hidup. Ini menunjukkan adanya keserasian dan memberikan pemahaman baru yang tentu berbeda dengan mainstream yang selama ini berkembang.¹⁶

Oleh karenanya, dalam memahami al-Qur'an diperlukan metode dan pendekatan-pendekatan untuk menafsirkan al-Qur'an yang dapat memberikan jawaban yang pas dan sesuai dengan sekian banyak persoalan yang berkembang di masyarakat. Jawaban tersebut yang sesuai dengan apa yg dibutuhkan dan dirasakan masyarakat pada saat ini sangat berarti dan berdampak positif bagi Islam yang dikenal sebagai Agama rahmattalil alamin. Dalam perkembangannya metode-metode yang digunakan para mufassir banyak dan sangat beragam namun hal itu terjadinya perbedaan dalam memberikan penafsiran terhadap ayat al-Qur'an.¹⁷ Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melacak kembali penafsiran Al-Qur'an di Indonesia dengan model-model memilah para tokoh yang mempunyai andil dan peran penting. Sehingga dalam melakukan kajian untuk mengathui arus dan dinamika perkembangan tafsir dapat dipetakan secara signifikan. Yaitu dalam pemikiran Buya Hamka, M. Quraish Shihab, dan Siti Musdah Mulia yang menjadi objek dalam penelitian tokoh-tokoh mufassir di Indonesia tersebut.

a. Buya Hamka (Kajian Terhadap Tafsir Al-Azhar)

1) Sekilas Biografi dan Intlektual Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan sebutan buya Hamka, lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M./13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat beragama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau, sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934). Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal.

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an "Studi Aliran-Aliran Tafsir Dari Periode Klasik Hingga Kontemporer"* (Yogyakarta: LSQ Arrahmah), h. 151

¹⁵ Ahmad Zaki Mubarak, *Pendekatan Strukturalisme Linguistik Dalam Tafsir al-Qur'an Kontemporer "ala"* Muhammad Ayahrur, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), h. 199

¹⁶ Ahmad Zaki Mubarak, *Pendekatan Strukturalisme Linguistik Dalam Tafsir al-Qur'an Kontemporer "ala"* Muhammad Ayahrur, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), h. 201 ¹⁷Ahmad Fadlol dkk, *Studi al-Qur'an Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta: Idea Press, 2011), h. 160

¹⁷ Ahmad Fadlol dkk, *Studi al-Qur'an Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta: Idea Press, 2011), h. 160

Oleh karna itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.¹⁸

Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca al-Qur'an langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun tepatnya pada tahun 1914.. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke sekolah desa yang hanya dienyamnya selama 3 tahun, karena kenakalannya ia dikeluarkan dari sekolah. Pengetahuan agama, banyak ia peroleh dengan belajar sendiri (autodidak). Tidak hanya ilmu agama, Hamka juga seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat.¹⁹

Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan dan mengembangkan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Ditempat itulah Hamka mempelajari ilmu agama dan mendalami ilmu bahasa arab. Sumatera Thawalib adalah sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang mengusahakan dan memajukan macam-macam pengetahuan berkaitan dengan Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat. Awalnya Sumatera Thawalib adalah sebuah organisasi atau perkumpulan murid-murid atau pelajar mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan surau Parabek Bukit tinggi, Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya, Sumatera Thawalib langsung bergerak dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan yang mengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas.²⁰

2) Metode dan Pendekatan Penafsiran Dalam Tafsir Al-Azhar

Metode Penafsiran Metode yang digunakan Hamka dalam Tafsir al-Azhar adalah dengan menggunakan metode tahlili²¹ yaitu mengkaji ayat-ayat al-Quran dari segala segi dan maknanya, menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan Mushaf Utsmani, menguraikan kosa kata dan lafaznya, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat yakni unsur Balaghah, i'jâz dan keindahan susunan kalimat, menisbatkan hukum dari ayat tersebut, serta mengemukakan kaitan antara yang satu dengan yang lain, merujuk kepada asbâbun nuzul, hadits Rasulullah saw, riwayat dari Sahabat dan Tabi'in.²²

Tafsir al-Azhar layak disebut tafsir al-Qur'an, karena pemahaman mufasir (Hamka) memenuhi kriteria penafsiran. Di antara kriteria itu ialah dari segi penjelasan lafaz, kalimat atau ayat dengan sumber, alat dan satuan kajian dan pemahaman, mufassir telah menerapkan prinsip-prinsip penafsiran yang berlaku. Secara umum metode yang digunakan dalam tafsir al-Azhar adalah metode tahlili dengan pendekatan sastra, dan bercorak adaby ijtimai'. Dengan metode tahlili (analitis). Hamka

¹⁸ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 15-18

¹⁹ Buya Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 46

²⁰ Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: eNusantara, 2009), h. 53

²¹ Penafsiran yang mengikuti metode ini dapat mengambil bentuk ma'tsûr (riwayat) atau ra'y (pemikiran). Diantara kitab tafsir tahlili yang mengambil bentuk al-ma'tsûr ialah jam'i al-Thabari (w. 310) dan terkenal dengan tafsir thabar, *Ma'alim al-Tanzil* karangan Ibn Katsir karangan ibn katsir (w. 774 H) yang dikenal dengan tafsir ibn katsir, dan *ad-Durr al- Mantsûr fi at-Tafsir bi al-Qur'an karangan as-Suyuthi* (w. 911 H) . Adapun tafsir tahlili yang mengambil bentuk al-ra'y banyak sekali antara lain: *Tafsir al-Khazin* karangan al-Khazin (w. 741H), *Anwâr al-Tanzil wa Asrâr al-Ta'wil* karangan al-Baydhawi (w.961 H) dan lain sebagainya. Baca Rizka Chamami, *Studi Islam Kontemporer*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang: Rizki Putra, 2012), h. 125

²² Ali Hasan al-Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 41

menafsirkan al-Qur'an mengikuti sistem al-Qur'an sebagaimana yang ada dalam mushaf, dibahas dari berbagai segi mulai dari asbâb al-nuzul, munasabah, kosa kata, susunan kalimat dan sebagainya. Pendekatan yang digunakan. Hamka dalam menafsirkan menggunakan pendekatan sastra yakni penjelasan dan pembahasan ayat atau lafaz dengan menggunakan ungkapan sastra. Salah satu buktinya adalah penonjolan munasabah (korelasi) antara bagian-bagian ayat. Penggunaan munasabah ini menandai kemiripan-kemiripan al-Azhar dengan Tafsir Fî Zilâl al-Qur'an yang sekaligus membuktikan kebenaran pengakuan Hamka bahwa tafsir yang mempengaruhinya adalah Tafsir Fî Zilâl al-Qur'an (Hamka 1984). Ketika Hamka menjelaskan Q.S. Ali Imran/3: 28-29 tentang taqiyah di hadapan penguasa kafir yang zalim, ia menghubungkan dengan makna ayat: 8, 9 dan 60 surah al-Mumtahanah. Menurutnya sesuai ayat 8 orang muslim dapat hidup bersama kalau orang kafir tidak memerangi dan mengusir, namun jika mereka memerangi seperti dalam ayat 9 surah al-Mumtahanah, maka tidak boleh bersahabat dan berhubungan dengan mereka.²³

3) Sistematika dan Langkah-langkah Penafsiran

Perlu dipahami lebih awal bahwa, dalam penafsiran dikenal adanya tiga metode penulisan terhadapnya, mushafi, nuzuli, dan maudhu'i. Ketiga metode penulisan tersebut masing-masing memiliki ciri khas yang berbeda satu sama lain. Kemudian, sebagaimana yang telah penulis singgung diatas, bahwa dari ketiga metode tersebut Tafsir Al-Azhar mengambil langkah sistematika mushafi, yakni penulisan atau penafsiran yang berpedoman pada tartib mushaf 30 juz, dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat al-Nas.

Maka dari itu, sebelum memberikan penafsirannya, Hamka terlebih dahulu memberikan pengantar dan muqaddimah untuk khalayak pembaca. Ini sangat penting, karena dilihat dari materi yang dibawakan dalam muqaddimah tersebut, sebagian besar-kalau tidak dikatakan semuanya- merupakan informasi atau pengantar yang harus diketahui sebelum membaca sebuah karya tafsir. Misalnya, dalam pengantar tersebut Hamka memberikan pandangan mengenai al-Qur'an, P'jâz al-Qur'an, Isi Mu'jizat al-Qur'an, al-Qur'an; lafaz dan Makna, kemudian historisitas tafsir yang berisikan, latar belakang dinamakan tafsir al-Azhar, haluan tafsir, dan diakhiri dengan petunjuk pembaca.²⁴

Sedangkan mengenai langkah penafsiran yang diambil, dalam menafsirkan al-Qur'an Hamka telah sukses mendemonstrasikan keilmuannya yang diterapkan dalam kaidah-kaidah penafsirannya. Sementara penulis merangkum langkah-langkah penafsiran Hamka sebagai berikut:

- a) Menerjemahkan ayat secara utuh disetiap pembahasan,

²³ Ratna Umar, *Tafsir Al-Azhar Karya Hamka Metode dan Corak Penafsirannya*, (Jurnal al-Asas: Vol. III, No. 1, April 2015), h. 23

²⁴ Sistematika mushafi yakni penulisan kitab tafsir dengan berpedoman pada tartib *mushaf* yang dibakukan yakni *mushaf 'Utsmani* (dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat al-Nas). Contoh kitab tafsir konvensional kebanyakan menggunakan sistematika ini, seperti *Tafsir al-Thabari*, *Tafsir Ibn Katsîr* dan lain-lain. Kemudian yang dimaksudkan dengan sistematika nuzûlî adalah penulisan kitab tafsir disesuaikan dengan kronologi turunya surah-surah al-Qur'an. 'Abid al-Jâbirî dalam karyanya Fahm al-Qur'an dan Muhammad 'Izzah Darwazah dengan kitabnya Tafsir al-Hadis merupakan representasi dari contoh sistematika nuzûlî tersebut. Sedangkan sistematika maudhû'i adalah *menafsirkan al-Qur'an berdasarkan topik-topik tertentu* dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengannya kemudian ditafsirkan. Indal Abror dalam Muhammad Yusuf dkk, *Studi Kitab Tafsir; Menyuarakan Teks yang Bisu* (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 68

- b) Memberikan penjelasan masing-masing dari nama surat dalam al-Qur'an disertai dengan penjelasannya secara komprehensif.
- c) Memberikan tema besar ketika setiap ingin membahas tafsiran terhadap kelompok ayat yang menjadi sajian.
- d) Kegiatan penafsiran dilakukan dengan menjelaskan ayat-perayat sesuai dengan kelompok ayat yang sudah ditentukan.
- e) Menjelaskan munasabah (korelasi) antar ayat dengan ayat lainnya, begitu juga terkadang mengemukakan korelasi antar surat.
- f) Menjelaskan asbâb al-Nuzul (riwayat sebab turun ayat) jika ada. Dalam pemaparannya tentang asbâb al-Nuzul tersebut, Hamka seringkali memberikan berbagai macam riwayat berkenaan dengan ketentuan turunnya ayat tersebut-meskipun terkadang tanpa adanya usaha klarifikasi dari Hamka sendiri.
- g) Memperkuat penjelasannya dengan menyitir ayat lain atau hadis Nabi Saw. yang memiliki kandungan makna sama dengan ayat yang sedang dibahas.
- h) Memberikan butiran-butiran hikmah atas satu persoalan yang dianggapnya krusial dalam bentuk pointers.
- i) Mengaitkan makna dan pemahaman ayat dengan problema sosial masyarakat kekinian.
- j) Memberikan kesimpulan (khulashah) disetiap akhir pembahasan penafsiran.

Dengan metode dan langkah penafsiran diatas, terlihat Hamka tidak terlalu tertarik untuk memperhatikan makna ayat dilihat dari segi balaghah, nahwu, sharf dan lainnya, demikian tersebut dikarenakan sangat memperhatikan kontekstualitas ayat al-Qur'an. Hal demikian, berangkat dari porsi asbâb nuzul dan usaha kontekstualisasi pemahaman dengan keadaan masyarakat terlihat lebih besar. Namun, perlu dicatat, Hamka tidak mengambil langkah tersebut tidak berarti meninggalkannya sama sekali (mâ lâ yudraku kulluh lâ yutraku kulluh), ini dikarenakan dibeberapa tempat Hamka juga berupaya menjelaskan makna kosakata tertentu secara etimologis dalam suatu ayat, begitu juga dalam melihat perbedaan qir'âh dan implikasi pemaknaan yang ditimbulkan atasnya.²⁵

4) Kontekstualisasi Penafsiran Hamka dalam Q.S. An-Nisa'/4: 3

Dalam bahasa Arab, poligami disebut ta'dîd zaujah (bilangan pasangan). Kata poligami terdiri atas kata poli, artinya banyak dan gami, artinya istri. Jadi, poligami adalah kawin banyak atau suami memiliki istri banyak atau pada saat bersamaan seorang laki-laki menikah dengan lebih dari satu istri.²⁶ Sebagaimana yang termuat dalam Q.S.

²⁵ Sebagai contoh dalam menafsirkan ayat -ayat surat al-Baqarah, Hamka menjelaskan arti kata 'al-Muttaqîn' yakni dengan mencari akar kata 'Taqwa'. Dalam penjelasannya, kata Taqwa diambil dari kata wiqâyah yang memiliki makna memelihara. Memelihara dalam terapanannya dimaknai dengan memelihara hubungan baik manusia dengan Tuhan, yakni jangan sampai terjerebab kedalam perbuatan yang dilarang oleh Tuhan, dari kata tersebut lahirlah definisi taqwa sebagaimana yang masyhur dalam teologi islam yakni, memelihara segala bentuk perintah Tuhan. Begitu juga dalam menjabarkan makna kata Islam dalam menafsirkan Ali Imran 19. Dalam tefasirnya tersebut Hamka memaparkan bahwa kata islam terdiri dari tiga huruf Sin Lam Mim yang berate selamat, sejahtera, damai dan bersih dari segala sesuatu, maka pengertian dasar Islam adalah menyerahkan diri kepada Allah dengan tulus murni. Setiap orang yang telah sampai kepada Allah maka dia telah mencapai islam, karenanya, bolehlah dikatakan bahwasanya Islam itu adalah persatuan umat manusia dalam penyerahan diri kepada Tuhan. Islam dalam hakikat aslinya tidak mengenal perbedaan kulit dan nasab. Lihat Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz I h. 122-123, juga Juz III, h. 225

²⁶ Mahmud Bunyamin, Agus Hermanto, *Hukum Perkawinan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), h. 99

an-Nisa'[4]: 3 yang berbunyi sebagai berikut:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ الْيَتَامَىٰ مَتًى وَثَلَاثَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِشَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَذْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ٣

Artinya: Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (bahbak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil Maka (kawinilah) seorang saja atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

Salah satu persoalan yang mencuat lahirnya keragaman tafsir adalah terkait penafsiran Q.S. An-Nisa'/4: 3 yang selama ini tak pernah usai untuk diperbincangkan dari berbagi ulama klasik hingga kontemporer. Keragaman tersebut telah menunjukkan ketidak seahaman ketika para ulama berusaha menggali dan memahami makna teks itu sendiri. Secara spesifik, ada beberapa kesimpulan yang telah dilontarkan oleh para mufassir. Di antaranya,

Pertama, Ada yang memandang bahwa ayat tersebut menunjukkan adanya kelonggaran untuk melakukan poligami. Secara historis, mereka mengikuti apa yang telah dilakukan Nabi Muhammad Saw dan menganggap poligami sebagai sunnah. Pandangan ini sebagian para mufassir cenderung memahami ayat ini secara tekstual tanpa menarik kontekstual. Kedua, pandangan yang membolehkan poligami dengan beberapa persyaratan. Syarat keadilan harus terpenuhi, yaitu keadilan formal distributif. Suami harus mampu memenuhi nafkah lahir dan nafkah batin para istri secara adil, Syarat keharusan izin istri atau istri-istri, bahkan melalui prosedur persidangan di pengadilan serta syarat-syarat lainnya. Ketiga, ada yang melarang secara jelas untuk melakukan poligami. Karena teks tersebut bukan menunjukkan pada poligami melainkan lebih menunjukkan pada monogami. Kecendrungan pandangan ini melihat dari situasi dan kondisi ketika memadukan antara teks dan realitas.²⁷

Keberagaman pandangan kaum muslimin dalam menyikapi isu poligami ini tentu saja menarik untuk dikaji dan ditelaah lebih jauh, karena di dalamnya memperlihatkan sebuah stagnasi dan sekaligus dinamika pemikiran yang terus menerus berkembang dan sengaja dikembangkan. Perkembangan pemikiran ini menunjukkan bahwa mereka (baik yang pro maupun yang kontra/anti poligami) tengah menghadapi dan sekaligus bergumul dengan perubahan-perubahan sosial yang terus bergerak di era sekarang ini. Sehingga penafsiran al-Qur'an selalu dinamis dan transformatif ketika para mufassir telah menghadapi situasi dan kondisi yang berbeda. Disinilah pengkajian al-Qur'an eksis dan menempatkan posisi yang relevan sesuai arus perubahan.²⁸

Hal ini sebagaimana kontekstualisasi penafsiran Buya hamka dalam tafsir Al-Azhar terkait ayat tersebut bukan lagi dipahami sebagai konsep melakukan poligami

²⁷ Hussein Muhammad, *Ijtihad Kyai Hussein: Upaya Membangun Keadilan Gender*, (Cet. I Jakarta: Rahima, 2011), h. 17

²⁸ Mansur, *Dekonstruksi Tafsir Poligami Mengurai Dialektika Teks Dan Konteks*, (Jurnal: Al-Ahwal, Vol. 1, No. 1, 2008), h. 33

karena hal tersebut identik secara tekstual. Namun demikian, ketika ayat tersebut dipahami secara kontekstual maka ayat tersebut bukan dipahami sebagai poligami. Hamka merumuskan dalam penafsirannya dipahami sebagai tentang menikahi anak yatim atau jika tidak mampu berbuat adil maka menikahi seseorang. Hamka dalam penafsirannya, poligami pada prinsipnya untuk memenuhi hak dan anak yatim pada saat itu, karena hal ini berdasarkan kesejarahan al-Qur'an itu diturunkan. Maka kesimpulan dari tafsir adalah monogami sebagai salah satu upaya untuk mensejahterakan sosial bagi umat.²⁹

Ketika Hamka menafsirkan ayat tersebut memahami ayat al-Qur'an secara kontekstual dengan melihat asbâbun nuzul-Qur'an baik mikro maupun makro yaitu melihat konteks sosial historis sebab-sebab turunya sebuah ayat tersebut. Dalam konteks ini pra-pemahaman adalah sosial yang melingkupi Mufasir seperti yang telah dipaparkan diatas, sebenarnya keterkaitan antara pemahaman sosial historis dengan teori ini yang mencakup tentang pemahaman sekarang atau situasi dan kondisi yang melingkupi para penafsir kontemporer saat ini. Untuk itu dalam mengungkapkan pesan-pesan teks supaya objektif sebenarnya dituntut untuk meninggalkan pra-pemahaman dalam arti pemahaman terhadap teks ayat-ayat al-Qur'an harus berdasarkan problem yang dihadapi saat ini (konteks mempunyai konteks tersendiri), maka untuk menafsirkan dan memahami teks diperlukan kajian sosial dimana teks tersebut muncul dalam tahap aplikasi Rahman juga tidak menggunakan makna literal teks tapi ideal moral dari teks tersebut.³⁰

b. M. Quraish Shihab

1) Biografi M. Quraish Shihab dan Intelektualnya

M. Quraish Shihab, lahir dikabupaten di Dendeng Rappang, Sulawesi Selatan sekitar 190 km dari kota ujung pandang, tepatnya pada tanggal 16 februari 1944 beliau dilahirkan.³¹ Beliau dibesarkan dalam kalanga muslim yang taat, dan pada usia sembilan tahun beliau sudah ikut dengan ayah nya mengajar. Ayahnya lah yang membentuk kepribadian dan yang mewariskan keilmuan. Ayahnya merupakan guru dalam bidang tafsir dan pernah menjabat rektor IAIN Alaudin Ujung pandang dan menjadi pendiri Universitas Mulim Indonesia (UMI). Dan M. Quraish Shihab menyelesaikan pendidikannya di jam'iah al-khair jakarta. Pada umur 6-7 tahun, M. Quraish Shihab sudah diharuskan untuk mendengarkan ayahnya mengajar al-Qur'an, kecintaan ayahnya terhadap ilmu merupakan motivasi beliau untuk mengkaji Al-Qur'an.³² Beliau juga sangat produktif dalam dunia tulisan, sehingga lebih dari 20 judul buku telah beliau tulis dan tercetak, antara lain yang terkenal adalah membumikan al-Qur'an (Mizan,1994), lentera hati (Mizan,1994), wawasan al-Qur'an (Mizan,1996), tafsir al-misbah (15 jilid lentera hati, 2003).³³ M. Quraish Shihab kecil mulai mempelajari

²⁹ Haji Abdullah Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Juz ke-4*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1988), h. 237

³⁰ Wely Dozan, *Rekonstruksi Sebagai Metodologi Interpretasi Teks Al-Qur'an*, (Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 10. No.1 Maret, 2020), h. 35

³¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung, Mizan Media Utama, 2013), Cet.1

³² Atik Wrtini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah*. *Hunafa Urmal Studi Islamaika* Vol.11.No.1, Juni 2014, h. 109-126

³³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung, Mizan Media Utama, 2013), Cet.1.

terhadap ilmu al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh.

M. Quraish Shihab setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, dia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang sambil nyantri di pesantren Dâr al-Hadits al-Fiqhiyah pada 1958. Dia berangkat ke Al-Azhar Kairo dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar pada 1967, dia meraih gelar Lc (S1) pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits di Universitas Al-Azhar. Kemudian melanjutkan pendidikan Strata 2 (S2) di Fakultas yang sama. Pada tahun 1969 ia meraih gelar M.A untuk spesialisasi di bidang tafsir al-Qur'an dengan Tesis berjudul "Al-I'jâz al-Tasyrî'iy Li al-Qur'an al-Karîm (kemu'jizatan al-Qur'an al-Karim dari segi hukum)".³⁴

Pada 1980 ia kembali menuntut ilmu ke almamaternya, al-Azhar Cairo, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur'an. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul "Nazm ad-Durar li al-Biqâ'i Tahqîq wa Dirâsah (Suatu Kajian dan analisa terhadap keotentikan Kitab Nazm ad-Durar karya al-Biqâ'i)" berhasil dipertahankannya dengan predikat penghargaan Mumtaz Ma'a Martabah al-Syaraf al-Ulâ (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).³⁵ Pendidikan tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, al-Azhar, Kairo sampai mendapatkan gelar M.A dan Ph.D-nya. Atas prestasinya, ia tercatat sebagai orang yang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.

2) Aktifitas dan Kegiatan Intelektualnya

Dalam perjalanan karir dan aktifitasnya, Quraish Shihab memiliki jasa yang cukup besar di berbagai hal. Sekembalinya dari Mesir, sejak tahun 1984, ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini beliau aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum al-Qur'an di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. selain itu, ia juga menduduki berbagai jabatan, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat (MUI) sejak 1984, anggota lajnah pentashih al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989, anggota badan pertimbangan pendidikan nasional sejak 1989, dan ketua lembaga pengembangan. Ia juga berkecimpung di beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai duta besar luar biasa dan berkuasa penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo.³⁶

3) Sekilas tentang Tafsir al-Misbâh Latar belakang penulisan

Tafsîr al-Misbâh ini diawali oleh penafsiran sebelumnya yang berjudul "Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm" pada tahun 1997 yang dianggap kurang menarik minat orang

³⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 6

³⁵ Tim, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta Jembatan Merah, 1988), h

³⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 7

banyak, bahkan sebagian mereka menilainya bertele-tele dalam menguraikan pengertian kosa kata atau kaidah-kaidah yang disajikan. Akhirnya Muhammad Quraish Shihab tidak melanjutkan upaya itu. Di sisi lain banyak kaum muslimin yang membaca surah-surah tertentu dari al-Qur'an, seperti surah Yasin, al-Waqi'ah, al-Rahman dan lain-lain merujuk kepada hadits dho'if, misalnya bahwa membaca surah al-Waqi'ah mengandung kehadiran rizki. Dalam tafsir al-Misbah selalu dijelaskan tema pokok surah-surah al-Qur'an atau tujuan utama yang berkisar di sekeliling ayat-ayat dari surah itu agar membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar.³⁷

Pengambilan nama Al-Misbah pada kitab tafsir yang ditulis oleh M. Quraish Shihab tentu saja bukan tanpa alasan. Bila dilihat dari kata pengantarnya ditemukan penjelasan yaitu al-Misbah berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yaitu memberi penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dengan memilih nama ini, dapat diduga bahwa Muhammad Quraish Shihab berharap tafsir yang ditulisnya dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna al-Qur'an secara langsung karena kendala bahasa. Adapun bahasa yang digunakan dalam tafsir ini adalah bahasa Indonesia serta penyusunan ayatnya disesuaikan dengan susunan yang ada dalam susunan mushaf Utsmani (Al-Fâtihah s.d Al-Nâs).³⁸

Tafsir ini terdiri dari 15 jilid yang membahas 30 juz, dengan rincian jilid 1 terdiri dari surah al-Fâtihah sampai dengan al-Baqarah, Jilid 2 surah Ali Imrân sampai dengan an-Nisâ', jilid 3 surah al-Mâidah, jilid 4 surah al-An'âm, jilid 5 surah al-A'râf sampai dengan al-Taubah, jilid 6 surah Yûnus sampai dengan al-Ra'd, jilid 7 surah Ibrâhîm sampai dengan al-Isrâ', jilid 8 surah al-Kahf sampai dengan al-Anbiyâ', jilid 9 surah al-Hajj sampai dengan al-Furqân, jilid 10 surah asy-Syu'arâ' sampai dengan al-'Ankabût, jilid 11 surah ar-Rûm sampai dengan Yâsîn, jilid 12 surah as-Şaffât sampai dengan az-Zukhruf, jilid 13 surah ad-Dukhân sampai dengan al-Wâqi'ah, jilid 14 surah al-Hadad sampai dengan al-Mursalât, dan jilid 15 surah Juz 'Ammâ.³⁹

Dalam menentukan corak tafsir dari suatu kitab tafsir, yang patut diperhatikan adalah hal yang dominan dalam tafsir tersebut. Dalam kitab tafsir dijelaskan bahwa ada beberapa corakpenafsiran, yakni al-tafsîr al-shûfî, al-tafsîr al-fiqhî, al-tafsîr al-falsafî, al-tafsîr al-ilmî, dan al-tafsîr al-adabî al-Ijtima'î.⁴⁰ Dari hasil pengamatan yang telah penulis lakukan pada tafsir al-Misbah ini bahwa, tafsir ini bercorak tafsir al-adabî al-ijtima'î. corak tafsir ini terkonsentrasi pada pengungkapan balaghah dan kemukjizatan al-Qur'an, dengan menjelaskan makna dan kandungan sesuai dengan hukum alam, serta memperbaiki tatanan kemasyarakatan umat.

4) Metode dan Pendekatan Penafsirannya

Adapun metode yang di gunakan dalam tafsir al misbah adalah menggunakan urutan al qur'an mushaf usmani dengan dimulai dari surat al fatihah dan diakhiri dengan surat annas, kemudian beiau meberi pegantar pada setiap ayat yang akan ditafsirkan. dalam uraiannya adalah sebagai berikut:

a) Penyebutan nama surat serta alasan-alasan penamaan, juga diseratai dengan

³⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: pesan kesan dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

³⁸ http://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir_al-Misbah (diakses 19 Maret 2020).

³⁹ *Ibid*

⁴⁰ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 165.

- keterangan ayat-ayat yang dijadikan namaa surat
- b) Jumlah ayat dan sebab turunnya
 - c) Penomoran surat berdasarkan penurunan dan penuisan mushaf, terkadang pula dicantumkan surat sebelumnya atau sesudahnya.
 - d) Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyetakan pendapat ulama-ulama tentang tema yang sedang dibahas
 - e) Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya
 - f) Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya ayat atau surat, jika ada

Proses inilah yang M. Quraish Shihab upayakan untuk mengembangkan uraian tafsir, sehingga cita-cita untuk membumikan al-qu'an tercapai dalam masyarakat yang menjadi sasarannya. Terdapat beberapa corak yang digunakan pada ulama-ulama Indonesia dalam menafsirkan al-qur'an al karim, pandangan quasi-obyektifis tradisional yang kemudian membagi menjadi dua bagian, yaitu obyek tradisional dan obyektifis modernis.⁴¹

Maka dapat disimpulkan bahwa apa yang dilakukan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Qur'an al karim menggunakan corak quasi obyektifis modernis.⁴² Konsep tafsir di era modern-kontemporer yang berkembang dan bernuansa kontekstual adalah salah satu upaya para mufassir untuk menemukan makna-makna dan nilai-nilai Al-Qur'an tersebut. Konsep tafsir tersebut harus mampu merealisasikan masyarakat dan dipahami secara keadilan dan bukan semata-mata menafsirkan teks. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Abduh yang berkembang tafsir di Era modern bahwa prinsip yang menjadi dasar tempat berpikir kebangkitan umat Islam adalah Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang bersifat universal dan di dalamnya meliputi segalanya. Al-Qur'an tidak terbatas waktu, juga tidak untuk umat Islam semata, akan tetapi untuk semua manusia. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran dapat diaplikasikan dalam kehidupan umat sepanjang masa. Oleh karena itu, akal dan nalar haruslah digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an secara benar dan komprehensif, sehingga dapat bermanfaat bagi umat Islam sepanjang zaman.⁴³

5) Kontekstualisasi Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Q.S. an-Nisa (4): 3

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَمِينِ فَأَنْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ٣

Artinya: “Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil Maka (kawinilah) seorang saja atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”⁴⁴

Beberapa ulama tafsir Indonesia telah melahirkan berbagai karya-karya tafsir yang secara khusus telah menafsirkan ayat-ayat yang senada yaitu terkait Q.S. An-Nisa’

⁴¹ M.Nurdin Zuhri, *Corak Tafsir Al-Qur'an Madzhab Indonesia* (Tesis Tidak Diterbitkan, Yogyakarta: Program Pascasarjana, 2011), h. 184

⁴² Atik Wrtini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al misbab: Hunafa Urmal Studi Islamika* Vol.11. No.1, Juni 2014. 109-126

⁴³ Abduh, Muhammad, *Riasalah Tauhid: Terjemahan A. Firdaus*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), h. 75

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2016), h. 27

[4]: 3 selama ini juga berkontribusi dan mendukung untuk melihat sebuah dinamika dan pergeseran penafsiran al-Qur'an. Hal ini sebagaimana dalam perspektif M. Quraish Shihab memandang bahwa peraturan tentang poligami merupakan suatu hal yang sangat kecil untuk diterapkan hanya orang-orang yang sangat membutuhkan. Hendaknya di tinjau dari aspek ideal baik, dan buruknya dan dilihat dari sudut pandang penetapan hukum dalam kondisi yang mungkin terjadi.⁴⁵

M. Quraish Shihab juga berpendapat, jika ayat tersebut tatap akan dipahami sebagai ayat poligami itu adalah pintu kecil untuk dilakukan. Quraishy Shihab menjelaskan Adil dalam konteks poligami sangat tidak bisa dilakukan dan menimbulkan dampak kekerasan terhadap perempuan. Kesimpulan Quraishy Shihab mengantarkan bahwa, poligami bukan sebagai salah satu upaya yang dipahami selama ini melainkan pintu kecil untuk melakukan poligami sehingga monogami sebagai salah satu cara alternatif untuk menegakkan keadilan terhadap masyarakat dan umat.

c. Nasaruddin Umar

1) Sekilas Biografi dan Intelektualnya

Nasaruddin Umar lahir di Ujung Bone, Sulawesi Selatan, pada tanggal 23 juni 1959 M, buah pernikahan H. Andi Muhammad Umar dan H. Andi Bunga tungke. Dia tumbuh ditengah keluarga yang menaruh perhatian besar terhadap agama. Karena itu, sebelum menempuh pendidikan formal, pendidikan Nasarudin Umar pada masa kecil ditangani sendiri oleh orangtuanya. Setelah itu Umar melanjutkan pendidikan di sekolah Dasar Negeri Ujung Bone, lulus pada tahun 1970 M. Pendidikan guru Agama di Pesantren As'adiyah, sengkang adalah fase pendidikan lanjutan yang diikutinya dan lulus 1976 M. Setelah itu, ia kuliah di fakultas syari'ah IAIN Alauddin, Ujung pandang, dan lulus sebagai sarjana muda pada tahun 1980 M. Gelar sarjana lengkap diperoleh di kampus yang sama pada tahun 1984 M. Nasarudin Umar tercatat sebagai staf pengajar di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan program pasca sarjana Universitas Paramadion Mulya. Pada 12 Januari 2002 M. Ia dikukuhkan sebagai guru besar dalam ilmu tafsir pada fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sebagai seorang akademisi, Umar aktif menulis beberapa goresan penanya terbesar diberagai media masa seperti menafsirkan gender didalam al-Qur'an berbagai macam metode yang digunakan untuk menganalisis kesetaraan wanita dan laki-laki di dalam ayat-ayat tersebut.

2) Metode dan Pendekatan Penafsiran Gender Perspektif Nasaruddin Umar

Penulis dapat menganalisa bahwa hasil tafsir yang dikemukakan oleh Nasaruddin Umar menggunakan berbagai macam pendekatan-pendekatan tentu semua itu tidak terlepas dari hasil rujukan kepada metode-metode para ulama klasik dalam arti beliau menggunakan konotasi bahasa dan bentuk kata-kata yang termuat dalam al-Qur'an. Sehingga dalam hal ini dapat diuraikan secara singkat mengenai metode dan prinsip. Nasaruddin Umar untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan tentang kesetaraan gender. Adapun metode-metode secara umum di antaranya.

Pertama. metode analisis. Dalam hal ini Nasaruddin Umar dalam menafsirkan gender tidak pernah terlepas dari analisis ayat-ayat al-Qur'an baik dari segi asbâb

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, Volume 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2017), h. 410

nuzulnya, bentuk-bentuk kata yang merupakan landasan dari ilmu nahwu. Oleh karenanya dengan metode agar dapat menarik kesimpulan tentang hakikat kesetaraan gender yang sebenarnya. Kedua, metode tafsir ijmâli. Nasaruddin Umar dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an mengenai gender selalu menjelaskan ayat al-Qur'an yang bersifat global dalam arti pesan-pesan pokok ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan menggunakan istilah ilmu-ilmu al-Qur'an. Kerja metode ini berusaha menafsirkan al-Qur'an secara singkat dan global agar terkait suatu ayat yang ditafsirkan lebih spesipik dan terperinci.

3) Kontekstualisasi Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Gender Nasaruddin Umar

Secara eksplisit bahwa Nasaruddin Umar dalam menafsirkan ayat al-Qur'an mengenai gender, diantaranya terdapat dalam surah An-Nisa ayat 34 yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Secara umum dapat dikatakan bahwa kesetaraan antara laki-laki dan perempuan itu terdapat berbagai ragam pendapat. Diantaranya. Menurut Mansur Fakih, perbedaan jenis kelamin ada yang bersifat kodrati. Oleh karena itu tidak dapat dirubah dan ada yang bersifat konstruksi budaya yang bisa berubah menurut waktu dan tempat. Secara spesipik. Ketidakadilan terhadap perempuan terjadi dalam beberapa hal diantaranya.

Pertama, Tersingkirnya perempuan dari wilayah publik sehingga mereka tidak bisa mengaktualisasikan potensi yang ada dalam diri mereka di wilayah publik. Kedua, yaitu memandang perempuan sebelah mata atau dengan kata lain memandang mereka. Hal ini menyebabkan posisi perempuan ditengah-tengah masyarakat hanya sebagai pelengkap dan kurang diperhitungkan eksistensinya. Ketiga, Bagi perempuan adalah makhluk yang lemah, emosional dan sebagainya. Sedangkan laki-laki makhluk yang perkasa rasional. Pelabelan ini menyebabkan apa yang dilakukan perempuan diperspesikan sebagai pekerjaan orang lemah. Oleh karena itu menurut Nasaruddin Umar berpendapat bahwa, pada prinsipnya bentuk diskriminasi dan penindasan termasuk diskriminasi seksual, kulit, warna kulit, ikatan primordial-etnis. Sementara pada kenyataannya, perbedaan laki-laki dan perempuan terus memendam berbagai masalah. Kesetaraan tentang gender sebenarnya sama dalam arti tugas-tugas yang dilakukan tidak terlepas dari berbagai substansi kegiatan tersebut dalam arti ada kesetaraan dalam gender⁴⁶.

Maka dalam konteks kesetaraan gender beberapa bagian, Dengan demikian, Nasaruddin Umar mengemukakan bahwa, memahami makna al-Qur'an, sudah barang tentu tidak bisa hanya terfokus pada pendekatan tekstual dan kepentingannya, Karena al-Qur'an menggunakan Bahasa Arab ini artinya Bahasa yang mempunyai dialektis dengan kondisi obyektif ketika dan dimana al-Qur'an diturunkan. Hal ini sangat jelas jika dilihat dalam konteks Asbâbun Nuzul al-Qur'an. sehingga dalam kajian terhadap ayat-ayat gender perlu melihat berbagai sisi konteks dengan melakukan kajian kontekstual dengan pendekatan hermeneutika.⁴⁷

⁴⁶ Saiful Amin Ghofur, *Mozaiik Mufasssir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), h. 182

⁴⁷ Siti Ruhaini, Dzuhayatin, Budhy Munawar Rachman, Nasaruddin Umar Dkk, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 4

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian diatas bahwa, perkembangan tafsir al-Qur'an era klasik, pertengahan, modern-kontemporer telah mengalami dinamika dan paradigma dalam penafsiran. Lebih khususnya dinamika penafsiran al-Qur'an di Indonesia telah mengalami perkembangan baik dari sisi perkembangan metodologi, orientasi penafsiran bukan tekstual namun lebih kepada beberapa aspek-aspek pendekatan yang digunakan dalam penafsiran tersebut sehingga melahirkan pemahaman secara kontekstual. Hakikat tafsir yang berkembang di Indonesia telah membangun ruh peradaban melauai penafsiran yang bersifat kontekstual dan berkeadilan. Ini artinya bahwa, kajian terhadap pemikiran tafsir al-Qur'an di Indonesia telah melahirkan pemikiran-pemikiran dan keragaman dalam memahami teks. Hal ini, sebagaimana dilakukan beberapa pemikiran tafsir di Indonesia yaitu Pertama, Hamka, dalam pemikiran tafsir Al-Azhar lebih menekankan pada aspek kajian analisis dengan mempertimbangkan konteks kronologis ayat diturunkan, baik melihat asbâbun nuzul Qur'an makro dan mikro. Kemudian munasabah al-Qur'an dan kontekstualisasi dalam konteks kekinian dengan mempertimbangkan beberapa aspek-aspek keilmuan. Kedua, M. Quraish Shihab dalam kajian tafsir Al-Misbah mempunyai metodologi hampir senada yaitu, M. Quraish Shihab pemikiran tafsirnya dengan tidak meninggalkan kesejarahan al-Qur'an, kemudian memahami secara kontekstual seiring perkembangan zaman. Disinilah tafsir selalu dikaji dan berkembang seiring nafas dan perkembangan zaman. Ketiga, Nasarruddin Umar perspektif terhadap penafsiran al-Qur'an telah melakukan rekonstruksi metodologi dengan tidak meninggalkan pendapat para ulama klasik. Namun demikian, lebih menitik beratkan pada sisi kontekstual dan realitas sosial. Sehingga Nasarruddin Umar lebih dikenal dalam pemikiran tafsir yang bernuasa Gender dengan mempertimbangkan aspek-aspek sosial dan bukan memahami secara tektual ketika memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan gender. Inilah ciri khas pemikiran tafsir di Indonesia yang selama ini berkembang seiring perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Ali Hasan al-Arid, Sejarah dan Metodologi Tafsir, Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Anwar. Rosihon, Ilmu Tafsir, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Atik Wrtini, Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al misbah. Hunafa Urnal Studi Islamaika Vol.11.No.1, Juni 2014.
- Chaidar, Sejarah Pujangga Islam Syaikh Nawawi al-Bantani, Jakarta: CV.Utama, 1997.
- Departemen Agama RI, al-Quran dan Terjemahannya, Semarang: Toha Putra, 2004.
- Ensiklopedi Islam Indonesia, Jakarta Jembatan Merah, 1988.
- Gusmain. Islah, Khazanah, Tafsir Indonesia Dari Hermeunetika hingga Ideologi, Yogyakarta: LKIS, 2013.
- Hamka, Kenang-kenangan Hidup, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Hamka, Tafsîr AlAzhâr, Jil-7, Singapura: Pustaka Nasional 1999.
- Hamka, Tafsir al-Azhar, Juz XXIII, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982).
- Mustaqim. Abdul, Desertasi Epistemologi Tafsir Kontemporer Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Mustaqim. Abdul, Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an (Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan hingga Moderen-Kontemporer), Yogyakarta: Ida Press, 2016.
- Mustaqim. Abdul, Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir, Yogyakarta: Idea Press, 2015
- Nizar. Samsul, Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang

- Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Roziqin. Badiatul, 101 Jejak Tokoh Islam Indonesia Yogyakarta: Nusantara, 2009.
- Saiful Amin Ghofur, Profil Mufassir Qur'an, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Shihab. M. Quraish, Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, Bandung, Mizan Media Utama, Cet.1,2013.
- Shihab. M. Quraish, Membumikan al-Qur'an, Bandung: Mizan, 1998.
- Shihab. M. Quraish, Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Persoalan Umat, Bandung: Mizan, 2000),
- Shihaba. M. Quraish, Tafsir al-Misbah, (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an), Jakarta: Lentera Hati, Cet.1.2017.